

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preeklampsia merupakan gangguan kesehatan masa kehamilan yang menjadi salah satu pemicu utama angka kesakitan serta kematian ibu dan janin secara global. Kondisi ini ditandai oleh munculnya hipertensi dan disertai *proteinuria* atau disfungsi organ lain setelah usia kehamilan menginjak 20 minggu, apabila hal ini berlanjut maka dapat memicu kejang dan diagnosa berubah menjadi eklampsia (Yang et al., 2021). Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan, infeksi, preeklampsia dan eklampsia (Primadevi & Indriani, 2022). Oleh karena itu, ibu hamil yang berisiko preeklampsia memerlukan pemantauan yang lebih ketat melalui kunjungan ANC secara rutin dan teratur. Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan dan penanganan dini komplikasi kehamilan, termasuk preeklampsia. Dengan pengetahuan yang baik, ibu hamil akan lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin sehingga dapat meningkatkan kepatuhan ANC (Eliwarti, 2020).

Berdasarkan laporan WHO (2024), angka kematian ibu (AKI) global masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, dengan catatan sebanyak 287.000 wanita meninggal dunia pada tahun 2020 akibat berbagai komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Secara keseluruhan, komplikasi tersebut memicu sekitar 295.000 kematian setiap tahunnya. Kesenjangan yang signifikan terlihat antara negara maju dengan AKI sebesar 11 per 100.000 kelahiran hidup dan negara berkembang mencapai 462 per 100.000 kelahiran hidup, sementara kawasan

ASEAN mencatatkan angka 253 per 100.000 kelahiran hidup. Di tingkat nasional, (Isnaini et al., 2023) mencatat lonjakan kasus kematian ibu di Indonesia dari 4.637 kasus pada tahun 2020 menjadi 7.389 kasus pada tahun 2021. Di Jawa Timur, memiliki prevalensi preeklampsia yang meningkat secara konsisten sejak tahun 2018, yang mencapai 26.34% dengan rasio 619 kematian per 100.000 kelahiran pada tahun 2021. Kondisi ini menempatkan preeklampsia sebagai faktor pemicu utama kematian maternal di Jawa Timur selama periode 2019 - 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Ancaman serupa juga terjadi di Kota Surabaya, di mana preeklampsia menyumbang 26% dari total kematian ibu hamil dan menduduki peringkat kedua sebagai penyebab utama pada tahun 2023. Menurut Profil Kesehatan Kota Surabaya, pada tahun 2018 dari 46.721 ibu hamil di Surabaya terdapat 1.849 kasus preeklampsia ($\pm 3,95\%$ dari total ibu hamil). Berdasarkan studi pendahuluan Maret 2026 di Puskesmas Mulyorejo poli klaster 2 tercatat sebanyak 330 ibu hamil yang berisiko preeklampsia.

Selain itu tingginya angka ini dikarenakan faktor kurangnya pengetahuan tanda bahaya kehamilan dan kepatuhan kunjungan *Antenatal Care* sehingga terjadinya preeklampsia. *Antenatal Care* (ANC) merupakan bentuk pelayanan kesehatan komprehensif yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) untuk memantau kehamilan dan persalinan sedini mungkin, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menekan Angka Kematian Ibu (AKI). Melalui pemeriksaan rutin ini, berbagai penyulit atau kelainan selama masa gestasi dapat teridentifikasi secara persisi sehingga penanganan medis yang tepat dapat segera diberikan sebelum dampaknya membahayakan keselamatan ibu dan janin (Kemenkes, 2023). Keberhasilan fungsi ANC ini sangat dipengaruhi oleh

keteraturan atau frekuensi kunjungan ibu hamil ke fasilitas kesehatan. Menurut (Eliwarti, 2020), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan kunjungan tersebut meliputi tingkat pengetahuan, sikap ibu, serta besarnya dukungan keluarga. Kunjungan yang dilakukan secara berkala memungkinkan tenaga medis mendeteksi indikasi awal komplikasi kehamilan lebih cepat dan akurat. Urgensi optimalisasi layanan ANC menjadi semakin krusial mengingat tingginya populasi sasaran ibu hamil yang harus terjangkau pelayanan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2018), jumlah ibu hamil di Indonesia mencapai 900.245 jiwa, dengan 85.411 jiwa di antaranya terpusat di wilayah Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistika, 2018; Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Secara nasional indikator cakupan kunjungan antenatal sudah mencapai target WHO menetapkan target 90% cakupan ibu hamil minimal 4x kunjungan ANC (Rasekina et al., 2026). Meskipun kebijakan nasional telah menetapkan bahwa ibu hamil wajib menjalani minimal 6 kali pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) selama masa kehamilan (Haslin et al, 2025), ketercapaian target tersebut belum merata. Sebanyak 17 provinsi di Indonesia tercatat belum memenuhi target nasional, bahkan 2 di antaranya (Papua dan Papua Barat) memiliki tingkat cakupan di bawah 40%. Kendati demikian, secara umum terjadinya peningkatan capaian ANC nasional dari 79,36% (target 80%) pada tahun 2020 menjadi 88,13% pada tahun 2021. Di tingkat daerah, Kementerian Kesehatan RI (2022) mencatat cakupan kunjungan ANC di Jawa Barat pada tahun 2020 mencapai 83.047 ibu hamil untuk kunjungan pertama (K1) dan 81.956 ibu hamil untuk kunjungan keempat (K4). Ketimpangan dan belum optimalnya pemanfaatan layanan ANC ini dipicu oleh beberapa faktor salah satunya adalah minimnya kesadaran masyarakat terhadap

komplikasi kehamilan, khususnya preeklampsia. Padahal, pemeriksaan ANC secara berkala merupakan strategi krusial untuk memitigasi risiko tersebut melalui deteksi dini, sehingga potensi komplikasi dapat segera diintervensi sebelum berakibat fatal.

Kepatuhan ibu hamil dalam menjalani kunjungan Antenatal Care (ANC) merupakan salah satu faktor penting dalam upaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI). Penelitian yang dilakukan oleh (Amalina, Kasoema and Mardiah, 2022). menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kunjungan ANC memiliki peran penting dalam menurunkan risiko terjadinya preeklampsia. Melalui kunjungan ANC yang dilakukan secara teratur, kondisi kesehatan ibu dan janin dapat dipantau secara optimal sehingga berbagai komplikasi kehamilan, termasuk preeklampsia, dapat dideteksi dan ditangani sejak dini. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Wijayanti et al., 2024). yang melibatkan 150 ibu hamil di Kota Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian preeklampsia pada ibu yang tidak patuh melakukan kunjungan ANC mencapai 39%, sedangkan pada ibu yang patuh hanya sebesar 15,1%. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa ibu hamil yang tidak mematuhi jadwal kunjungan ANC memiliki risiko sekitar 3,5 kali lebih besar mengalami preeklampsia dibandingkan dengan ibu yang melakukan kunjungan ANC secara rutin.

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya dari (Amalia, 2023a) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan risiko terjadinya preeklampsia. Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan kunjungan Antenatal Care (ANC) pada ibu

hamil berisiko preeklampsia di Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan dalam melakukan kunjungan ANC sebagai salah satu upaya mendukung deteksi dini dan pencegahan preeklampsia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi edukasi kesehatan yang lebih tepat dan efektif untuk meningkatkan kepatuhan kunjungan ANC pada ibu hamil berisiko tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan ANC (*Antenatal Care*) pada ibu hamil berisiko preeklampsia Puskesmas Mulyorejo kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan ANC (*Antenatal Care*) pada ibu hamil berisiko preeklampsia Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dengan pada ibu hamil berisiko preeklampsia Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya.
2. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan ANC (*Antenatal Care*) pada ibu hamil berisiko preeklampsia Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya.

3. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan ANC (*Antenatal Care*) pada ibu hamil berisiko preeklampsia Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris ilmu keperawatan maternitas, khususnya yang terkait tentang pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan berhubungan kepatuhan *Antenatal Care* (ANC) sebagai upaya pencegahan risiko preeklampsia.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Ibu Hamil

Meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan dan pentingnya kepatuhan pemeriksaan ANC untuk mendeteksi risiko preeklampsia secara dini.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan strategi edukasi strategi pelayanan antenatal guna meningkatkan kepatuhan ANC pada ibu hamil.

3. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan edukasi di komunitas ibu hamil terutama tentang tanda bahaya preeklampsia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intervensi yang tepat dalam melakukan variasi dalam peningkatan pengetahuan ibu hamil meningkatkan kepatuhan ANC.

